

**Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan
dalam Film *Tall Girl***

Tiara, Sunarto

tiarakristine@students.undip.ac.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The perspective of women in seeing themselves is still influenced and couldn't be separated from the myth of femininity that was formed because of patriarchal culture. This was one of causes women's got oppressed, because femininity tends to be seen primarily from physical appearance. The existence of the myth of femininity that was formed caused actions such as discrimination to occur. This phenomenon was reflected in the film under study, namely "Tall Girl".

The purpose of this research was to see how the representation of discrimination against women is shown and to see the myths contained in the film. This research used qualitative descriptive method with "Tall Girl" film as the subject. To supported this research, a critical paradigm is used with its theoretical basis, namely Standpoint Theory and supported by the theory of multicultural feminism. The data analysis method used Roland Barthes' semiotic analysis using lexical analysis techniques and 5 reading codes.

The result trough the procedure of 5 reading codes in the film "Tall Girl" was found that there was verbal discrimination and interpersonal discrimination. This research explained that depiction of the physical form of a woman who had a tall body still attached to masculinity. This discriminatory act made woman felt inferior and created self-loathing. Therefore, other results found in this film conclude that women could face this kind of oppression when they began to accepted themselves and saw themselves as a different person, without having to conform to existed standards.

Keywords: Film, Representation, Discrimination, Roland Barthes Semiotic Analysis.

ABSTRAK

Cara pandang perempuan dalam melihat dirinya sendiri masih terpengaruh dan belum bisa lepas dengan mitos feminitas yang terbentuk karena budaya patriarki. Hal tersebut yang kemudian mengopresi perempuan secara fisik karena feminitas cenderung dilihat paling utama dari penampilan fisik. Adanya mitos feminitas yang terbentuk tersebut kemudian menimbulkan tindakan diskriminasi terjadi. Fenomena tersebut tercermin di dalam film yang diteliti yaitu *Tall Girl*. Tujuan dari penelitian untuk melihat bagaimana representasi diskriminasi terhadap perempuan ditunjukkan dan melihat mitos yang terdapat di dalam film.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif dengan subjek penelitiannya yaitu film *Tall Girl*. Untuk mendukung penelitian ini digunakan paradigma kritis dengan dasar teorinya yaitu *Standpoint Theory* dan didukung teori feminisme multikultural. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan teknik analisis leksia dan 5 kode pembacaan. Melalui prosedur 5 kode pembacaan pada Film *Tall Girl* ditemukan adanya diskriminasi secara verbal dan diskriminasi interpersonal.

Penggambaran bentuk fisik perempuan yang memiliki tubuh tinggi masih lekat dengan maskulinitas. Tindakan mendiskriminasi itu membuat perempuan merasa kurang dan menimbulkan rasa tidak suka terhadap dirinya sendiri. Maka dari itu hasil lain yang ditemukan di dalam film ini menyimpulkan bahwa perempuan bisa menghadapi tekanan seperti ini ketika ia mulai dapat menerima dirinya sendiri dan melihat dirinya sebagai pribadi yang berbeda, dengan tidak harus menjadi sama seperti standar yang ada.

Kata Kunci : Film, Representasi, Diskriminasi, Analisis Semiotika Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sehari-hari penampilan fisik merupakan hal yang penting untuk menunjukkan identitas seseorang. Terutama bagi seorang wanita yang lebih banyak dituntut mengenai penampilan. Penampilan di sini dapat diartikan bukan hanya dari pakaian yang dikenakan tetapi juga bagaimana berat badan mereka, tinggi badan, warna kulit atau secara keseluruhan bentuk fisik seseorang.

Tidak lepas dari pengaruh budaya akan standar penampilan fisik terhadap perempuan, faktor lain salah satunya adalah tren yang tersebar atau terlihat dari media. Perempuan yang memiliki penampilan fisik berbeda seperti tinggi badan yang lebih tinggi dari rata-rata biasanya selalu digambarkan dengan suatu hal yang negatif atau dianggap menjadi suatu kekurangan pada diri seseorang. Dalam perkara ini, film juga turut mengambil peran, karena film merupakan media massa yang dapat menyebarkan suatu pesan, realitas, representasi secara luas kepada masyarakat. Bisa dilihat adanya ketimpangan dalam film-film yang ditampilkan, seperti tinggi badan pemeran pria dan wanita, pemeran pria seringkali lebih tinggi dibandingkan pemeran wanitanya. Arti tinggi badan

dari kedua gender yang berbeda ini pun tidak sama. Maskulinitas selalu dilambangkan dengan tubuh tinggi karena memiliki arti kuat dan feminine dilambangkan dengan tubuh yang lebih pendek atau kecil yang juga berarti lebih lemah. Orang yang memiliki tubuh tinggi selalu dianggap memiliki stamina yang lebih kuat karena tubuh tinggi identik dengan maskulinitas. Maskulinitas sendiri adalah peran suatu gender yang tercipta karena kebudayaan dan konstruksi sosial yang ada. Hal ini membuat para perempuan yang memiliki tubuh tinggi merasa bahwa mereka berbeda dalam arti yang tidak baik dan mereka harus mengubah penampilan agar bisa memenuhi standar gender yang ada di dalam masyarakat. Gambaran atau realitas feminitas dan maskulinitas terhadap tubuh tinggi inilah yang kemudian juga menjadi salah satu penyebab dimana perempuan mendapatkan diskriminasi karena bentuk atau tinggi badan yang mereka miliki.

Penggambaran perempuan yang bertubuh tinggi dengan citra yang maskulin banyak ditemui di dalam karakter-karakter yang ditunjukkan di dalam film. Penggambaran secara maskulin ini diikuti dengan ciri bertubuh

tinggi, tidak menggunakan riasan wajah dan berpenampilan menarik seperti karakter perempuan lainnya yang biasa digambarkan dengan cantik mengambil isu akan tubuh perempuan dari segi yang berbeda. Film *Tall Girl* yang disutradai oleh Nzingha Stewart ini dirilis pada 13 September 2019. *Tall Girl* mengisahkan seorang gadis remaja berusia 16 tahun bernama Jodi Kreyman yang bertubuh tinggi 187cm dan menjadi perempuan

KERANGKA TEORITIS

Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan dasar sistem pemikiran dalam penelitian baik secara teori maupun operasionalnya. Setiap elemen yang ada pada penelitian seperti pertanyaan, asumsi ataupun teknik penelitiannya merupakan suatu keseluruhan didalam paradigma. Paradigma didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan. Paradigma berurusan dengan prinsip atau ultimatum pertama. Mereka adalah konstruksi manusia (Denzin, 2018, h. 195). Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memiliki dasar bahwa dalam kehidupan ini di dalam masyarakat orang tunduk dibawah kekuasaan kapitalisme melalui negara, media, sains, dan lembaga penelitian tidak hanya menindas orang tetapi juga mencuci otak untuk menerima penindasan ini begitu

paling tinggi di sekolahnya. Karakter Jodi Kreyman diperankan oleh Ava Michelle bersama dengan pemain lainnya yaitu Griffin Gluck, Sabrina Carpenter, Paris Berelc, Luke Eisner, Clara Wilsey, Anjelika Washington, Rico Paris, Angela Kinsey, dan Steve Zahn. Film *Tall Girl* ini sudah ditonton lebih dari 41 juta kali setelah film ini rilis berdasarkan penjelasan dari Netflix.

saja atau menerima bahwa perubahan itu tidak mungkin atau terlalu mahal. Orang-orang bekerja untuk yang berkuasa (Sarantakos, 2013, h. 62).

Teori Tubuh Sosial

Teori Tubuh Sosial merupakan teori yang melihat keseluruhan bagian tubuh bukan hanya dalam artian secara eksplisit maupun makna implisit yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini kecantikan lebih penting bagi perempuan dibandingkan dengan pria. Kecantikan bukan hanya dari wajah tetapi juga bentuk tubuh karena perempuan selalu menilai dirinya dari keseluruhan bentuk tubuh yang dimilikinya baik dari rambut sampai bagian-bagian dari tubuhnya seperti dada, pinggang, kaki dan lainnya. Hal ini terjadi karena adanya stereotip dan norma gender yang berlaku di

masyarakat sehingga membuat perempuan selalu menilai dirinya sendiri. Seperti penjelasan menurut Synnott mengatakan bahwa tubuh itu tidak pernah sepenuhnya pribadi atau otonom. Hal ini berarti bahwa tubuh itu selalu berada di bawah pengawasan dan kontrol yang bersifat individual, spesifik dan terlokalisasi dalam ruang dan waktu (Synnott, 2002, h. 27).

Cara pandang terhadap tubuh perempuan dengan tubuh pria pun berbeda dikarenakan adanya norma gender yang masih sangat lekat dan kuat pengaruhnya di masyarakat. Seperti dalam pakaian dan warna, *make-up* dan gaya rambut, tangan dan kaki, bedah kosmetik dan *body-builds*, dari berbagai aspek ini memiliki perbedaannya masing-masing bagi perempuan dan pria. Kemudian tidak hanya berhenti di perawatan tubuh secara fisik saja tetapi kecenderungan atau kebiasaan dari produk makan dan minum juga berbeda, terlihat seperti dari *steak* versus salad ringan, *scotch* besar atau *pint* pahit versus segelas anggur putih atau bir dan jeruk nipis, dengan cara melahap atau menggigit, *chug* atau menyedap. Semua pola yang membedakan ini ditambah dengan stereotip yang ada melambangkan maskulin dan feminine. Stereotip yang ada dari dulu sampai

sekarang pun tidak berubah karena peran gender tidak banyak berubah (Synnott, 2002, h. 65-69). Seperti yang dijelaskan oleh Germaine Greer bahwa dengan adanya stereotip feminine menjadi faktor utama dimana para perempuan menjadi jijik dengan diri sendiri. Hal ini menyatakan bahwa cara perempuan memandang dirinya mengikuti jejak dan bagaimana cara pria seringkali melihat perempuan (Synnott, 2002, h. 33). Lalu bagi orang-orang yang memiliki tubuh yang terstigmatisasi seperti yang dijelaskan oleh Goffman menyatakan bahwa orang-orang ini menyadari sepenuhnya bahwa tubuh itu politis, pusat identitas pribadi dan peluang hidup. Bagi setiap orang yang dinilai dari tubuhnya, mereka tidak akan hanya diam dan menerima penilaian terhadap tubuhnya begitu saja, dan mungkin menyukai atau membenci tubuhnya. Hal ini bukan karena alasan filosofis tetapi karena alasan politik dan sangat praktis, apakah mereka dinilai berdasarkan cacat fisik, usia, warna kulit, jenis kelamin, atau estetika. Daya tarik fisik mempengaruhi hampir setiap sudut keberadaan manusia dan memberikan dampak besar menggambarkan tingkat diskriminasi dan prasangka terhadap yang tidak menarik sebagai "kekejaman". Diskriminasi estetika ini, sejajar dengan diskriminasi gender,

kelas, dan ras yang lebih terkenal, begitu luas sehingga menjadi norma budaya. Namun begitu dianggap hampir tidak terlihat. Mitos kecantikan mungkin tidak adil, tetapi itu menjelaskan pengaruh besar dalam hal waktu, uang, energi, dan rasa sakit dalam kecantikan. Setiap konstruksi tubuh, bagaimanapun, juga merupakan konstruksi diri dengan demikian mempengaruhi bagaimana tubuh diperlakukan dan juga bagaimana kehidupan dijalani. Beberapa menyukai tubuh, beberapa membencinya, beberapa menyembunyikannya, beberapa memamerkannya. Menurut Mary Douglas (1973 dalam Synnott, 2002, h. 37) bahwa karena dari norma yang mengatur tubuh sosial yang kemudian membatasi bagaimana tubuh fisik dirasakan dan berfungsi oleh setiap individunya.

Standpoint Theory

Dalam teori komunikasi massa bisa dilihat posisi teori standpoint dengan melihat paradigma autoetnografi. Paradigma ini memiliki hubungan paling erat dengan teori kritis, maka dari itu teori ini dapat mendukung penelitian yang ada. Autoetnografi bercerita tentang peran diri sendiri untuk melawan narasi dominan, mempersulit cara berpikir yang diterima begitu saja, dan mengganggu pola normatif. Maka dari

itu paradigma ini memiliki kesamaan yaitu melihat sisi dari “diri sendiri” untuk terlibat dalam mempertahankan struktur yang kita tinggali (seringkali dari sistem ras, jenis kelamin, seksualitas, dan kelas) (Littlejohn, 2009, h. 69). Jika sebelumnya pada penjelasan gender dikatakan bahwa gender merupakan suatu konstruksi budaya maka dalam autoethnography juga memahami bahwa diri adalah produk budaya dan melihat bagaimana komunikasi sehari-hari menghasilkan norma budaya. Jadi dari banyak unsur inilah yang kemudian membentuk suatu realitas di dalam masyarakat.

Teori standpoint disini memberikan pemahaman untuk memahami bagaimana sistem kekuasaan bekerja dan berpengaruh. Menurut penjelasan dari Wood (seperti dikutip dalam West, 2010, h. 502) kerangka kerja ini dibangun diatas pengetahuan yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengakui bahwa individu adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri dan bahwa perspektif individu sendiri adalah sumber informasi yang paling penting tentang pengalaman mereka. Apa yang terjadi di dalam masyarakat merupakan hasil dari kegiatan masyarakat sendiri. Jadi masyarakat sebenarnya membuat

realitas mereka sendiri dari setiap pengalaman yang mereka dapatkan. Kemudian pengetahuan yang mereka miliki yang akan dikonsumsi sendiri. Mereka produsen dan konsumen dari realitas yang mereka bentuk.

Dikatakan bahwa tidak ada standar objektif untuk mengukur standpoint teori ini oleh Davis.K(2008, dalam West, 2010, h. 502) karena teori ini mengklaim bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi masyarakat terbentuk oleh bagian besar oleh grup sosial yang mereka miliki. Selain itu standpoint teori memiliki pengertian berdasarkan masyarakat biasa, pada umumnya memberikan kerangka teori karena keyakinan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang berbeda dengan mereka yang berkuasa. Pengetahuan ini membentuk sudut pandang yang bertentangan dengan mereka yang berkuasa. Sudut pandang datang dari melawan mereka yang berkuasa dan menolak untuk menerima cara masyarakat mendefinisikan kelompok mereka (West, 2010, h. 502). Penjelasan ini menjelaskan bahwa status sosial seseorang juga akan mempengaruhi cara pandang mereka. Banyak hal lainnya juga yang bisa mempengaruhi cara pandang seseorang. Pada kenyataannya seringkali hal ini

tidak disadari kebanyakan orang yang memiliki keadaan lebih baik, karena orang-orang dengan kondisi yang kurang baik ini seringkali tidak bisa mengutarakan opini mereka.

Sebuah standpoint merupakan tempat untuk melihat dunia sekitar kita. Bagaimanapun menurut Sandra H. dan Julia W. (dalam Griffin, 2012, h. 447 - 451). menjelaskan bahwa teori sudut pandang diklaim bahwa kelompok sosial dimana kita berada secara kuat membentuk apa yang kita alami dan diketahui serta bagaimana kita memahami dan berkomunikasi dengan diri kita sendiri, orang lain, dan dunia. Satu sudut pandang kita memengaruhi pandangan dunia kita. Maka dari itu di dalam teori standpoint ini menekankan betapa pentingnya status sosial seseorang karena menurut pandangan teori ini orang yang berada di kelas sosial tertinggi yang bisa menentukan kedudukan orang lain baik itu perempuan, laki-laki ataupun yang lainnya.

Aliran Feminisme Multikultural

Penelitian ini menggunakan aliran feminisme kultural karena feminis kultural memiliki pemikiran yang mendukung tujuan penelitian yaitu melihat perbedaan yang terdapat dalam

perempuan sebagai suatu hal yang unik dan menyadari bahwa pada saat ini diskriminasi atau opresi bisa dari hal apa saja, bukan hanya dikarenakan oleh lawan jenis. Feminisme Multikultural mendorong pemikiran feminis untuk mengakui keragaman perempuan dan mengakui tantangan yang dihadapkannya. Setiap perempuan memiliki pemikiran dan tujuan yang berbeda-beda, tidak semua perempuan menghargai hal yang sama. Multikultural juga menolak chauvinisme perempuan dan kecenderungan dimana perempuan yang memiliki hak istimewa untuk berbicara atas nama semua perempuan (Tong, 2009, h. 200).

Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak yang menggunakan istilah feminisme multikultural. Dari situlah feminisme multikultural semakin berkembang bukan hanya mencakup mengenai kelompok ras atau etnis tetapi juga kelompok yang merasa ada sesuatu tentang mereka. Banyak hal seperti orientasi seksual, latar belakang kelas, ataupun kondisi fisik merupakan perekat yang membuat mereka menjadi “kita” (Tong, 2009, h. 213).

Berbeda jaman dengan yang terdahulu, di saat sekarang ini ada beragam hal yang harus dihadapi wanita dalam kehidupannya dan dapat mengopresi seorang wanita, maka dari itu menurut feminisme multikultural tidak ada satu batasan ataupun spesifikasi untuk suatu hal bisa dikatakan sebagai opresi. Jika seorang perempuan merasa teropresi dari hal lain selain seksisme maka itu tidak ada salahnya dan bisa diterima. Untuk beberapa wanita opresi bukan hanya datang dari seksisme tetapi banyak hal seperti rasisme, etnosentrisme, kelasisme, heteroseksisme, ataupun umur yang memiliki kontribusi terbesar terhadap status rendah mereka. Hal prioritas dari feminisme multikultural adalah menciptakan masyarakat dimana setiap orang benar-benar setara dan dimana “berbeda” tidak berarti “lebih rendah” tetapi sebaliknya “unik” (Tong, 2009, h. 206-207).

Diskriminasi Gender

Dalam UU No. 40 tahun 2008 pasal 1 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, menyebutkan bahwa diskriminasi adalah segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan,

perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan dibidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Definisi tentang diskriminasi merupakan tindakan atau perlakuan yang membedakan orang dan memberikan efek adanya jarak atau hubungan yang renggang, menurut Banton (dikutip dalam Sunarto, 2009, h. 157).

Ada 6 penyebab untuk mengetahui bagaimana suatu hal bisa disebut sebagai diskriminasi menurut Yahya (dikutip dalam Liliweri, 2005, h. 221) :

- a. Mekanisme Pertahanan Psikologi yaitu suatu tindakan dimana seseorang memindahkan kepada orang lain ciri-ciri yang tidak disukai tentang dirinya kepada orang lain.
- b. Perasaan Kecewa mengakibatkan seseorang untuk , menentukan orang lain sebagai target atau orang yang akan mereka jadikan pelampiasan rasa kekecewaan yang dialami.
- c. Mengalami Rasa Tidak Selamat dan Rendah Diri yaitu, rasa tidak aman yang dirasakan membuat seseorang ikut merendahkan orang lain, sehingga ia bisa merasa tenang menganggap bahwa orang lain juga sama rendahnya dengan dirinya.
- d. Sejarah berasal dari tindakan yang sudah terjadi dimasa lalu.
- e. Persaingan dan Eksploitasi, sifat materialistik yang mendominasi membuat masyarakat saling bersaing untuk mendapatkan kekayaan, kekuasaan, dan kemewahan.
- f. Corak Sosialisasi menjelaskan bahwa diskriminasi bukan suatu hal yang terjadi tanpa sebab dan muncul dengan sendirinya, hal ini adalah sesuatu yang bersifat turun temurun. Jadi suatu stereotip yang sebelumnya sudah terbentuk akan terus diyakini sehingga membuat orang secara turun temurun memberikan pandangan negatif atau menghakimi orang atau kelompok lain dengan stereotip yang ada.

Penjelasan dari Watson (dikutip dalam Kuncoro, 2008, h. 11) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan negatif terhadap kelompok tertentu. Suatu hal bisa dikatakan sebagai diskriminasi jika itu dilakukan atau merupakan sebuah tindakan yang negative yang merugikan dan membedakan. Dijelaskan oleh Widodo (dikutip dalam Mustika, 2016, h. 34) bahwa ada beberapa indikator diskriminasi gender yaitu :

1. Marjinalisasi , merupakan diskriminasi terhadap wanita dengan cara menyingkirkan wanita dalam bidang tertentu seperti hukum, budaya, politik, sosial, dan ekonomi
2. Subordinasi, merupakan diskriminasi yang melakukan tindakan memposisikan wanita dibawah atau lebih rendah dari laki laki
3. Stereotip negatif, merupakan pemberian citra yang buruk terhadap wanita
4. Beban ganda, merupakan pemberian kerja terhadap wanita baik diluar (memiliki karir pekerjaan) maupun di dalam rumah (memelihara rumah tangga)

Kekerasan terhadap perempuan disini dapat terjadi baik secara verbal dan non verbal. Kekerasan secara verbal yaitu secara fisik dan yang non verbal kekerasan terhadap psikis.

Ada perbedaan arti dari istilah gender dan seks (Mosse, 2002, h. 2-5). Seks menggunakan definisi secara biologis dan fisiknya sedangkan gender didefinisikan secara sosial dan budaya. Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis atau seks merupakan pemberian

ketika dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Lain halnya dengan arti dari gender disini. Seiring manusia hidup dan melakukan kegiatan sosial di masyarakat terbentuklah budaya yang akhirnya secara tidak langsung menentukan peran maskulin dan feminin, inilah yang kemudian diartikan sebagai gender. Gender bukan hal yang mutlak akan selalu sama pada seseorang, unsur – unsur seperti usia, kelas sosial dalam masyarakat dan lainnya yang kemudian mempengaruhi peran gender dalam hidup seseorang dari lahir sampai menjadi tua. Ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yang bisa dikategorikan sebagai diskriminasi salah satunya adalah stereotip gender (dalam ketentuan pasal 5 PERMA Nomor 3 tahun 2017). Stereotip gender merupakan penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang seringkali merugikan ketidakadilan.

Singkatnya diskriminasi adalah perbedaan perlakuan. Penyebab dari perbedaan perlakuan inilah yang bisa datang darimana saja seperti warna kulit, golongan atau suku, perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama dan lainnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa berbagai hal bisa menjadi suatu tindakan diskriminasi ketika ada perbedaan

perlakuan didalamnya. (Fulthoni, 2009, h. 3). Pengertian lainnya dari Watson (dikutip dalam Kuncoro, 2007, h. 11) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan negatif terhadap kelompok tertentu. Suatu hal bisa dikatakan sebagai diskriminasi jika itu dilakukan atau merupakan sebuah tindakan yang negatif yang merugikan dan membedakan. Jadi dapat diartikan menurut penjelasan diatas bahwa diskriminasi gender merupakan perbedaan perlakuan terhadap peran seseorang di dalam kehidupan sosial.

Pengaruh yang diberikan oleh media massa terhadap kehidupan sosial di masyarakat sangat nyata. Adanya selebriti, artis, idola, film, iklan dan semua yang menampilkan keindahan visual dan tren secara bersamaan dapat dengan mudah mempengaruhi pemikiran dan juga adanya suatu standar kecantikan di dalam masyarakat. Pada kenyataannya para perempuan selalu berusaha untuk memenuhi standar yang ada di masyarakat. Standar feminitas berdasarkan gender yang ada terbentuk dari budaya yang sudah lama ada di dalam masyarakat. Dalam perspektif psikologi menurut Helgeson (1994 dalam Griffiths, 2017, h. 146), yang telah diteorikan dikatakan bahwa norma pada tinggi badan dijadikan sebagai

cerminan dari transmisi budaya perilaku yang sesuai gender, hal ini didukung oleh studi dari Amerika Serikat dan Inggris yang menunjukkan bahwa perawakan yang tinggi diskonstruksi sebagai sifat maskulin. Penjelasan diatas mengatakan, bahwa tubuh tinggi selalu dilihat sebagai suatu hal yang bersifat maskulin walaupun yang memiliki tubuh tinggi bukan saja pria tetapi juga perempuan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender merupakan perbedaan perlakuan terhadap suatu gender berdasarkan fisik dan status sosial yang dimiliki di dalam suatu lingkungan.

Diskriminasi akan tubuh yang dirasakan perempuan sendiri terjadi karena adanya norma tubuh di dalam masyarakat dan ketika perempuan tidak sesuai dengan norma yang ada maka sama saja dengan melakukan penyimpangan sosial. Peristiwa kecil dalam hidup kita membentuk kita setiap hari, dengan cara yang sangat halus. Pengamatan rutin, interaksi sehari-hari dan percakapan dengan teman sebaya dan rekan kerja, pengamatan media yang membombardir kita setiap saat ini semua memengaruhi paradigma pribadi kita, lensa kita yang melaluinya kita memandang dunia (Dobbert dan Thomas X. Mackey, 2015, h. 3). Seperti

yang dijelaskan jika memilih untuk hidup dalam ranah sosial baik dari "normal" atau *deviant* semua akan memiliki dampaknya masing-masing. Jika seseorang memilih untuk menyimpang secara terbuka dengan cara nonkriminal, maka akan menghadapi stigma sosial. Jika memutuskan untuk menyimpang secara kriminal, maka berisiko menghadapi konsekuensi hukum pidana yang terkait dengan perilaku yang dilakukan. Dampak yang dialami ketika mengalami kesulitan dalam mencapai kebebasan atau tujuan hidup dan berjuang dengan "realisasi diri" maka seseorang pasti akan menjadi terisolasi, terasing, dan menyatu (Dobbert dan Thomas X. Mackey, 2015, h. 20). Lalu menurut Horney juga menjelaskan alasan mengapa begitu mudah untuk menentukan sifat mana yang jelas feminin dan maskulin adalah karena hubungan sosial dan nilai-nilai lingkungan tertentu (Dobbert dan Thomas X. Mackey, 2015, h. 53).

Representasi

Dalam terjemahan menurut KBBI, representasi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menunjukkan sesuatu atau bisa juga diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang diwakili, dan perwakilan. Namun arti dari representasi

dapat dilihat lebih dalam dan terperinci seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall. Hall memberikan pengertian bahwa representasi berhubungan dengan arti dan bahasa terhadap budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota-anggota dari sebuah budaya. Hal itu melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang diwakili atau mewakili sesuatu (Hall, 1997, h. 15).

Di dalam representasi, kita bisa mengartikan suatu hal karena kita mengetahui dan mengenal akan hal itu karena adanya proses dalam pikiran kita. Dari proses ini konsep yang terdapat di dalam pikiran akan suatu hal kemudian disampaikan dengan kata. Namun bagaimana agar konsep ini bisa tersampaikan, ditunjukkan, ataupun direpresentasikan? Disinilah kegunaan dari bahasa. Konsep yang ada kemudian diartikan kedalam bahasa umum agar maknanya bisa dimengerti. Setiap hal mulai dari suara, gambar, kata yang memiliki fungsi sebagai tanda dan dapat membawa dan mengungkapkan makna merupakan 'sebuah bahasa' (Hall, 1997, h. 18-19). Jadi pada penelitian ini nantinya akan melihat penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang terdapat di dalam film. Dengan proses produksi

makna dalam pikiran kita melalui bahasa akan suatu kata seperti diskriminasi atau perbedaan perlakuan ini yang disebut dengan representasi. Ada 3 pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana proses bahasa digunakan untuk merepresentasikan sesuatu, pertama ada *the reflective*, lalu *the intentional*, dan *the constructionist*. Ketiga pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa bekerja. Pertama ada pendekatan reflektif (*the reflective*) merupakan makna yang terdapat dalam suatu benda, orang, ide ataupun kegiatan di dunia nyata, dan bahasa berfungsi sebagai cermin untuk mencerminkan makna asli seperti yang sudah ada di dunia ini. Kedua ada pendekatan intensional (*the intentional*) merupakan pendekatan yang menaruh sebuah makna melalui bahasa menggunakan pengertian dari sang penulis ataupun pembicara. Ketiga ada pendekatan *the constructionist* merupakan pendekatan yang menyadari karakter sosial dari sebuah bahasa. Dalam pendekatan ini melihat sistem bahasa atau sistem lainnya yang kita gunakan untuk merepresentasikan sebuah konsep (Hall, 1997, h. 24-26).

Film

Film merupakan suatu media penting yang dapat digunakan sebagai alat untuk pembuatan makna. Film yang ada pada umumnya mengikuti budaya yang ada ataupun budaya baru yang sedang muncul, maka dari itu film memiliki hubungan terhadap budaya, ideologi, dan penonton yang ada. Menurut Browne (dalam Cloete 2017, h. 1) film dianggap sebagai seni yang meresap dan kuat, sedangkan bintang film sering dipandang sebagai “ikon budaya”. Corrigan dan White (dalam Cloete 2017, h. 1) juga menggambarkan bahwa film adalah karya seni yang kaya akan praktik budaya. Ia menjelaskan lebih lanjut mengenai bentuk seni yang dimaksud seperti kreatif dan hibrida yang tertanam di dalam matriks dan bergerak diantara “realisme” dan “fantasi”, “seni”, dan “hiburan”.

Dalam teori komunikasi massa dikatakan bahwa media juga memiliki peran sebagai pembujuk dan film termasuk sebagai media pembujuk tersebut. Dalam hal ini yang akan dilihat adalah bagaimana film bisa menjadi media yang membujuk walaupun film lebih dianggap sebagai media hiburan. Film dikatakan sebagai media pembujuk karena film memiliki daya persuasi. Jika suatu hal disampaikan terus menerus oleh media maka dapat berpengaruh

terhadap perilaku individu. Suatu pesan media dapat berpengaruh jika pesan yang disampaikan itu didukung oleh pengaruh personal. Pengaruh personal merupakan pengaruh dari orang-orang yang dekat dengan individu tersebut dan dapat membuat opini. Selain menjadi pembujuk kuat media juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal. (Rivers, 2003, h. 252-255). Selain itu peran film di dalam komunikasi massa juga memiliki dampak bagi orang yang menontonnya. Dampak yang diberikan bukan hanya menjadikan film sebagai pengalaman publik saja tetapi lebih kepada pengalaman pribadi (McQuail, 2010 : 37). Mitos kecantikan terutama bersifat visual dan paling terlihat dalam film dan program televisi, iklan dan komik. Film-film terbaru menggambarkan mitos kecantikan dengan kejelasan tertentu (Synnott, 2002, h. 99).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif dengan korpus penelitian film *Tall Girl* dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang melihat 5 kode pembacaan teks dalam leksia-leksia yang terpilih untuk menunjukkan adanya representasi diskriminasi terhadap perempuan.

Terdapat 7 adegan terpilih dengan representasi diskriminasi terhadap perempuan yang dialami oleh karakter utama pada film *Tall Girl*. Adegan tersebut meliputi : adegan (1) dari film ini diawali dengan pemeran utama perempuan yang bertubuh tinggi bernama Jodi sedang membaca buku di perpustakaan. Di dalam perpustakaan itu ia kemudian berbincang dengan siswa pria yang duduk di depannya. Ketertarikan tokoh siswa pria pada Jodi berubah seketika setelah melihat Jodi berdiri.

Adegan (9) ini menunjukkan bagaimana Jodi memperhatikan Kimmy dan kemudian ditampilkan kilas balik cerita masa kecil Jodi ketika ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan yang membedakan atau diskriminasi dari sejak kecil oleh Kimmy Sticher.

Adegan (18) ini ditunjukkan bagaimana Jodi mendapatkan tindakan tidak menyenangkan berupa *prank call* dari teman sekolahnya yaitu Kimmy dan Schnipper dengan cara menelepon dan berpura-pura menjadi pria dan murid baru di sekolah itu yang Jodi sukai yaitu Stig Mohlin.

Adegan (22), Fareeda yang merupakan teman Jodi menghampiri Jodi

yang sedang menyembunyikan dirinya di dalam toilet. Terjadi sedikit argumen diantara mereka berdua karena sikap Jodi yang bersembunyi. Fareeda berusaha untuk menyemangati dan menguatkan Jodi namun belum berhasil.

Adegan (23) menunjukkan bagaimana Jodi yang bersembunyi di dalam ruang kelas musik untuk menghindari Kimmy dan Schnipper kebetulan bertemu dengan Stig. Pada adegan ini Jodi dan Stig berinteraksi dengan bermain piano dan bernyanyi bersama. Setelah itu Kimmy datang ke dalam ruang musik karena mencari Stig dan kemudian mengintimidasi Jodi.

Adegan (26) ini merupakan adegan yang menunjukkan rasa frustrasi Jodi karena kondisi tinggi badan yang ia miliki. Jodi menyendiri di dalam kamarnya dan mencari informasi mengenai operasi tinggi badan dari internet.

Adegan (28) merupakan adegan dimana Kimmy memperhatikan Jodi dari kejauhan karena Jodi datang ke sekolah dengan tampilan barunya. Di dalam adegan ini tidak ada interaksi langsung dengan Jodi, Kimmy hanya berbicara sendiri dan meminta pendapat ke temannya yaitu Schnipper. Terdapat perbedaan pendapat dari Kimmy dan temannya Schnipper.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sintagmatik

Pada analisis ini terdapat beberapa aspek yang juga dilihat dalam mendukung analisis film yang ada seperti aspek sinematografi yang terdapat di dalam film. Dari 7 leksia yang terpilih dapat dilihat teknik pengambilan gambar yang digunakan seperti *medium shot*, *medium close up*, *close up*, *long shot*, *full shot*, *insert*, *cutaways*. Lalu digunakan juga sudut pandang kamera *high angle* dan *low angle* untuk memperlihatkan perbedaan tinggi diantara pemain. Selain itu pergerakan kamera yang digunakan meliputi *panning* baik dari atas ke bawah maupun bawah ke atas dan dari sisi samping kiri dan kanan, *zoom in* dan *zoom out*, dan juga *camera follow* mengikuti pergerakan pemain.

Analisis Paradigmatik : 5 Kode Teks Pembacaan Roland Barthes

Kode Hermeneutika

Dari 7 leksia yang dianalisa, ada beberapa pertanyaan yang muncul pada kode hermeneutika ini, diantaranya pertanyaan pertama yang terlihat pada leksia (1, 9, 18) yaitu “Mengapa Jodi mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dan selalu ditertawakan oleh orang sekitarnya?”. Menjawab pertanyaan di atas dapat dijawab

dengan apa yang dijelaskan oleh Ransford (dalam Sunarto, 2009, h. 156) yang menjelaskan bahwa diskriminasi individu merupakan tindakan seorang pelaku yang berprasangka buruk. Lalu pertanyaan lainnya yang muncul “Apa yang membedakan Jodi dengan orang lain sehingga ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan?” Pertanyaan ini muncul di dalam leksia 1 dan 9. Dilihat dari perlakuan yang didapatkan oleh maka hal ini sejalan dengan Isaac B. Rosenberg (2009, Webb, 2015, h. 8) mendefinisikan bahwa ‘*heightism*’ merupakan diskriminasi terhadap orang berdasarkan tinggi badannya.

Kemudian pada leksia ke 1, 9, 18, 23, 26 menimbulkan pertanyaan yang sama yaitu “Mengapa perempuan seperti tokoh Jodi yang bertubuh tinggi cenderung dikonotasikan sebagai hal yang aneh, buruk dan menyimpang?” untuk menjawab pertanyaan yang muncul dilihat dari penjelasan yang menyatakan dengan adanya stereotip feminine menjadi faktor utama dimana para perempuan menjadi jijik dengan diri sendiri. Hal ini menyatakan bahwa cara perempuan memandang dirinya mengikuti jejak dan bagaimana cara pria seringkali melihat perempuan (Synnott, 2002, h. 33).

Kode Proairectic

Di dalam film ini ditemukan adanya tindakan diskriminasi yang terdapat di beberapa leksia yang telah diteliti (leksia 1, 9, 18, 23, 28). Jodi seringkali mendapatkan tindakan tidak menyenangkan dari Kimmy dan Schnipper (teman satu sekolah Jodi). Seperti yang dijelaskan bahwa suatu tindakan bisa dikatakan sebagai diskriminasi ketika ada perbedaan perlakuan di dalamnya (Fulthoni, 2009, h. 3).

Tindakan diskriminasi yang dapat dikenali ditunjukkan dalam dua bentuk penyampaian yaitu secara verbal dan non verbal. Secara verbal dapat dilihat dari dialog yang Kimmy ucapkan dan tujukan kepada Jodi (leksia adegan 9, 18, 23, 28). Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Newman (dalam Patiraja, 2017, h. 9) menjelaskan bahwa bentuk diskriminasi verbal (*verbal expression*) yaitu diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata. Pada leksia (1) ditunjukkan tindakan diskriminasi secara non-verbal melalui raut wajah dan tindakan membatalkan ajakan kepada Jodi setelah melihat Jodi berdiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan bahwa bentuk tubuh mempengaruhi seseorang dalam memberikan persepsi akan arti dari penampilan menarik (Whitley, Jr dan Mary E. Kite, 2016, h. 510). Dapat diartikan

bahwa siswa pria, Kimmy, dan Schnipper sudah memiliki stereotipe buruk terhadap perempuan bertubuh tinggi.

Kode Simbolik

Secara simbolik dari ketujuh leksia yang ada semuanya menunjukkan bagaimana Jodi sebagai karakter utama yang mendapatkan tindakan diskriminasi selalu memberikan respon yang selalu sama yaitu terdiam tanpa membalas apapun. Secara non-verbal dan verbal Jodi telah di diskriminasi oleh orang-orang disekitarnya walaupun bukan penindasan secara fisik yang agresif namun disini Jodi mendapatkan penindasan secara psikologis. Menurut Sandra Bartky (dalam Jeffreys, 2005, h. 7) merupakan hal yang memungkinkan apabila ditindas dengan cara-cara yang tidak memerlukan perampasan fisik, ketidaksetaraan hukum ataupun eksploitasi ekonomi, karena seseorang dapat tertindas secara psikologisnya. Karena penindasan psikologis terhadap perempuan terdiri dari perempuan yang menjadi stereotipe, didominasi budaya dan menjadi objek seksual. Lalu pada leksia (28) terdapat adegan dimana Jodi merubah penampilannya menjadi feminin, yang menjadi sorotan adalah reaksi Schnipper sebagai orang yang biasa mendiskriminasi Jodi namun di adegan ini Schnipper memuji penampilan Jodi. Pakaian membantu dalam menciptakan penampilan gender, dan

pakaian mungkin memiliki beberapa potensi untuk menumbangkan konstruksi penampilan maskulin dan feminin (Webb, 2015, h. 34). Peran penampilan atau fashion juga berfungsi sebagai alat untuk pembentukan identitas dan ekspresi dan konstruksi ideologi gender, termasuk potensi subversi mereka melalui komunikasi makna yang halus (Crane, 2000, h. 16).

Kode Kultural

Pada leksia (1 dan 22) memiliki persamaan yang ditunjukkan yaitu Jodi bersembunyi dan menjauhkan dirinya di tempat dimana ia tidak menjadi pusat perhatian. Tempat pertama mengambil latar belakang di perpustakaan duduk sendiri sambil membaca sebuah buku novel. Perpustakaan merupakan tempat dimana seseorang bisa fokus membaca buku tanpa diganggu karena perpustakaan merupakan tempat dimana orang harus menjaga ketenangan. Hal ini juga sama dengan yang ditunjukkan di dalam leksia (22). Pada adegan ini Jodi bersembunyi di dalam toilet sambil membaca buku.

Kemudian pada leksia (23) menampilkan kebudayaan yang biasa dilakukan di Amerika yaitu kebudayaan menyelenggarakan *homecoming*. Pada leksia adegan ke 23 ini Kimmy berusaha membuat Jodi iri dengan mengatakan

bahwa dirinya dan Stig akan menjadi raja dan ratu reuni. Acara *homecoming* akan ramai dengan banyaknya nominasi untuk raja dan ratu *homecoming* juga putri dan pangeran *homecoming*. Puncak acara atau acara utama dalam *homecoming* merupakan dansa yang dilakukan para siswa secara berpasangan.

Kode Semantik

Hasil dari analisa yang telah dilakukan dari leksia (18, 26, 28) ditemukan adanya mitos feminitas akan wanita yang masih mendominasi dan menyebabkan diskriminasi. Hal ini terlihat dari tindakan diskriminasi secara verbal dan non verbal yang dilakukan didalam film ini. Seperti yang Graham jelaskan dalam hal ini jelas ditunjukkan bahwa adanya pengelompokan gender dan pemberian label mengenai maskulinitas dan feminitas ini menjadi kunci untuk dominasi dari laki-laki dan merendahkan atau menindas perempuan (Jeffreys, 2005, h. 26).

Begitu pula yang terlihat dalam leksia (26) dalam adegan ini tidak ada dialog ataupun kehadiran tokoh lain namun diumunculkannya *cutaways* dari hasil pencarian internet yang Jodi lakukan karena sangat merasa frustrasi ingin mengubah tinggi badannya sehingga ia mencari informasi mengenai operasi pengurangan tinggi badan. Ini merupakan

dampak dari dominasi laki-laki, dimana perempuan melakukan hal untuk mengikuti standar yang ada yaitu mengubah tubuh mereka untuk memenangkan pria. Banyak hal yang dilakukan oleh perempuan untuk “mempercantik” dirinya termasuk sampai dengan melakukan kecantikan berbahaya yang seperti rias wajah, bedah kosmetik, mencukur dan *waxing* rambut tubuh, sepatu hak tinggi dan pakaian ketat, sebagai contoh (Jeffreys, 2005, h. 26).

SIMPULAN

Hasil dari analisis yang ditemukan pada penelitian ini dari film *Tall Girl* dibagi berdasarkan 5 kode teks pembacaan Roland Barthes. Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan kode hermeneutika menjelaskan bahwa adanya mitos feminitas dan stereotipe yang menimbulkan tindakan diskriminasi terhadap perempuan yang dalam film ini ditunjukkan melalui tokoh Jodi. Kemudian kode proairectic dapat disimpulkan bahwa adanya tindakan diskriminasi memberikan dampak terhadap orang yang mengalaminya yaitu menjadi tidak menyukai diri sendiri, kehilangan jati diri, dan mengasingkan dirinya dari banyak orang. Melihat dari kode simbolik dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan secara penampilan yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu Jodi yang kemudian berpengaruh terhadap cara orang melihat dirinya dan melakukan tindakan terhadap

dirinya. Dari segi kode kultural disimpulkan adanya tanda bahwa menjadi sama dan mengikuti standar feminitas dan norma gender sesuai dengan yang ada di masyarakat merupakan kebudayaan yang sudah lekat secara turun temurun. Keseluruhan kesimpulan dari semua kode yang ada terdapat pada kode semantik yang pada penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa adanya mitos feminitas yang membandingkan perempuan dengan pria yang juga membuat perempuan melihat dirinya harus sesuai dengan standar atau norma gender yang ada di masyarakat dimana hal ini didasarkan dari pandangan pria melihat perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian pada film *Tall Girl* ini menunjukkan bahwa pelaku tindakan diskriminasi kepada perempuan tidak dibatasi hanya dilakukan oleh satu gender, tetapi kedua gender yaitu perempuan dan pria sama-sama melakukan tindakan diskriminasi. Tindakan diskriminasi yang dilakukan cenderung dalam bentuk verbal oleh sesama perempuan dengan cara menghina fisik dan mengintimidasi melalui kata-kata berdasarkan rasa tidak suka dan tidak puas dengan diri sendiri. Selain itu juga adanya perasaan dominan dimana seseorang ingin mengambil suatu alih dalam keadaan tertentu.

Penyebab utama mengapa tindakan diskriminasi ini terjadi karena terdapat mitos feminitas dan stereotipe yang masih kuat dan membuat perempuan harus mengikuti standar yang ada di masyarakat. Mitos feminitas ini ada karena dominasi pria dalam budaya patriarki yang membuat perempuan melihat dan menilai dirinya sesuai dengan pandangan pria. Perempuan berdasarkan mitos feminitas yang ada di masyarakat sangat dituntut dari penampilan mereka. Penampilan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya cara berpakaian tetapi juga bentuk tubuh yang mereka miliki. Maka dari itu mengapa perempuan dengan tubuh tinggi cenderung dianggap maskulin karena tubuh tinggi melambangkan maskulinitas seorang pria. Pemberian label akan feminitas pada perempuan merupakan bentuk dominasi dari patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Cloete, Anita L. 2017. "Film as Medium for Meaning making : A Practical Theological Reflection" South Africa : Faculty of Theology Stellenbosch University, AOSIS
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publications
- Dobbert, Duane L. dan Thomas X. Mackey. 2015. *Deviance, Theories on Behaviors That Defy Social Norms*. United States of America : PRAEGER
- Fulthoni, dkk. 2009. *Memahami Diskriminasi, Buku Saku untuk kebebasan*

Beragama.. Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).

Griffin, Em. 2012. *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.

Griffiths, Scott, et al. 2017. "Body Image The Tall and The short of it: an Investigation of Height Ideals, Height Preferences, Height Dissatisfaction, Heightism, and Height related Quality of Life Impairment among Sexual Minority Men". (hlm 146-154) : Elsevier

Hall, Stuart. 1997. *Representation Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication

Jeffreys, Sheila. *Beauty And Misogyny, Harmful cultural practices in the west*. London: Routledge.

Kite, Mary E. dan Bernard E. Whitley, Jr. 2016. *Psychology of Prejudice and Discrimination, third edition*. London: Routledge.

Kuncoro, Joko. 2008. "Prasangka dan Diskriminasi" Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Sultan Agung

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : LKiS yogyakarta

Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2017. *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. United States: Waveland Press, Inc.

McQuail, Denis. 2012. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika

Pemerintah Indonesia. 2008. *Undang-Undang No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Lembaran Negara RI Tahun 2008*. Sekretariat Negara. Jakarta

Sarantakos, Sotirios. 2013. *Social Research*. UK : Palgrave Macmillan.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Synnott, Anthony. 2002. *The Body Social, Symbolism, Self and Society*. E-Library : Taylor & Francis e-Library

Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought Third Edition A More Comprehensive Introduction*. United States: Westview Press.

Webb, Jane M. 2015. "From Amazon Warriors to Hobbits: Heightism and the Cultural "Staturization" of Identities, Gender, and Sexuality." Faculty of The University Kansas.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory, Analysis and Application Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill.